

NILAI ESTETIS TARI ERAI-ERAIBERSEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN MASYARAKAT KABUPATEN LAHAT

Monika Artasia¹⁾, Hartono²⁾, Deasylina da Ary³⁾

Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: monikaartasia4@students.unnes.ac.id²⁾ hartono_sukorejo@mail.unnes.ac.id²⁾
deasylina@mail.unnes.ac.id³⁾

Abstrak

Tari Erai-erai merupakan tarian yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah etnik Melayu Lematang dalam masyarakat di Kabupaten Lahat dan sekitarnya. Tarian ini terinspirasi dari ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah. Tujuan penelitian menganalisis nilai estetis yang terkandung dalam tari erai-erai dan menganalisis nilai kearifan lokal tari erai-erai sebagai media pendidikan pada masyarakat Melayu Lematang di Kabupaten Lahat. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan etnokoreologi dan etnopedagogi. Desain penelitian studi kasus dengan fokus penelitian kepada nilai dan tempat penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah obsevasi, wawancara dan studi dokumen. Teknik keabsahan data memakai teknik triangulasi waktu yang didukung oleh konsep etik dan emik. Teknik keabsahan data didukung dengan komponen analisis interaktif Miles & Huberman. Hasil penelitian ditemukan bahwa tari erai-erai mengandung nilai budaya terutama nilai estetis yang dilihat dari karya seni tersebut didukung oleh teori Djelantik mengenai aspek wujud, bobot dan penampilan.

Kata Kunci: Nilai Estetis, Tari Erai-erai, Media Pendidikan Masyarakat

Abstract

Erai-erai dance is a dance that grows and develops in the midst of the Lematang Malay ethnicity in the community in Lahat Regency and its surroundings. This dance was inspired by an expression of gratitude for an abundant harvest. The aim of the research is to analyze the aesthetic value contained in the erai-erai dance and to analyze the local wisdom value of the erai-erai dance as an educational medium for the Lematang Malay community in Lahat Regency. The research approach uses ethnochoreological and ethnopedagogical approaches. Case study research design with a research focus on the value and place of research. Data collection techniques used are observation, interviews and document studies. The data validation technique uses time triangulation techniques which are supported by ethical and emic concepts. Data validation techniques are supported by Miles & Huberman's interactive analysis component. The results of the study found that the erai-erai dance contains cultural values, especially aesthetic values as seen from the artwork supported by Djelantik's theory regarding aspects of form, weight and appearance.

Keywords: Aesthetic Values, Erai-erai Dance, Community Education Media

Correspondence author: Monika, monikaartasia4@students.unnes.ac.id, Semarang, and Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Penerapan budaya masyarakat terus menerus tumbuh dan berkembang selaras dengan kemajuan masyarakat yang terhubung dengan kesenian tradisional. Banyaknya bentuk kesenian tradisional yang menjadi bukti akan keberadaan seni, salah satu contoh cabang seni ialah seni tari. Tari merupakan salah satu bagian dari kehidupan manusia. Menurut (Jazuli, 2021a, hlm. 8) Tari sebagai karya seni merupakan alat ekspresi dan sarana komunikasi seorang seniman kepada orang lain. Tari juga mampu menciptakan rangkaian gerak sehingga dapat membuat penikmatnya peka terhadap sesuatu yang ada di sekitarnya. Bentuk dan gaya dalam seni tari dilatarbelakangi oleh fenomena atau kejadian pada masa tari tersebut diciptakan (Sunaryo, 2021, hlm. 120). Salah satu tarian yang lahir dari suatu kelompok masyarakat yang merepresentasi pada masa tertentu adalah tari *erai-erai*.

Tari *erai-erai* pada awalnya terinspirasi dari ungkapan rasa syukur atas hasil panen padi yang melimpah, yang berujung pada berkumpulnya masyarakat di mana pemuda, pemudi, menari bersama. Tari *erai-erai* mempunyai ragam gerak yang sederhana dan tidak banyak memiliki aturan.

Keunikan gerak tari *erai-erai* terdapat pada gerak *dompo*. *Dompo* adalah tipe gerakan tangan kanan dan kaki kanan bergerak selaras dan bersamaan, begitu juga sebaliknya gerakan tangan kiri dan kaki kiri bergerak selaras dan bersamaan secara bergantian. Ragam gerak dalam tari *erai-erai* terbagi menjadi gerakan awal, gerakan inti dan gerakan akhir.

Tari *erai-erai* menjadi tarian favorit bagi masyarakat kabupaten Lahat, tetapi tarian ini banyak mengalami perubahan baik bentuk tarian maupun unsur-unsur lain yang membentuk tarian tersebut, termasuk tarian *Erai-Erai* yang dibawakan oleh penari wanita. Juga dengan jenis iringan tarian unik lainnya di mana pantun penuh makna yang dinyanyikan penari pada saat menari, yang sebelumnya berupa lagu, kini dapat dimainkan dengan bantuan suara. Perubahan-perubahan ini dapat mempengaruhi perubahan nilai-nilai yang terkandung dalam tari *erai-erai*. Terjadinya perubahan nilai akibat perubahan bentuk tari *erai-erai* merupakan ketidaksadaran masyarakat akan kandungan nilai-nilai yang termuat dalam tari *erai-erai*.

Pengkajian nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan masyarakat bertujuan untuk memperkaya kajian pendidikan seni, hal ini dapat diwujudkan dengan memahami manusia sebagai makhluk individu dan sosial, bagian dari kehidupan sehari-hari (Atmoko, 2021, hlm. 664). Setiap individu menyesuaikan nilai-nilainya bahkan menggabungkan perbedaan untuk menciptakan kepribadian dan identitas yang jelas dalam hidupnya (Sugiarto & Pratiwinindy, 2019, hlm. 70). Berbicara tentang nilai estetis sangat erat kaitannya dengan nilai pedagogik atau pendidikan nilai, yang mengembangkan kepekaan estetis melalui kegiatan apresiatif dan pengalaman karya kreatif. Pendidikan nilai menjadi strategi untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai dan kepercayaan antar generasi.

Hasil penelitian dari (Yusrianti dkk., 2019) mengenai “estetika tari *padandang* pada upacara adat *mappadandang* masyarakat *bugis*” dilihat dari komponen bentuk tari *padandang* terletak pada gerak yang lentur, lincah dan atraktif serta busana dan properti yang unik, lalu ada isi terbagi atas pesan, suasana dan ide dalam tarian, dan terakhir ada penampilan memiliki bakat dan keterampilan dalam menari. Kontribusi hasil dari penelitian ini berupa gambaran tentang estetika tari terhadap nilai estetis yang muncul. Pernyataan penelitian ini didukung juga oleh teori Djelantik mengenai tiga aspek yang mendasar dalam sebuah karya seni dan dikupas dengan baik oleh peneliti.

Yosi Meilin (2015), terdapatnya pembahasan mengenai sejarah tari *Erai-erai* dari awal diciptakan hingga sampai saat ini yang menjadi informasi penting. Temuan selanjutnya mengenai perkembangan tari *Erai-erai* dilihat dari beberapa segi yaitu perkembangan wilayah, perkembangan bentuk penyajian dan perkembangan fungsi yang ada pada masyarakat di Kabupaten Lahat. Relevansi memperkuat pemahaman dan pembahasan dari tari *Erai-erai* sebagai objek kajian.

Uraian di atas menunjukkan bahwa berkembangnya kesenian tari memungkinkan kebanyakan dari individu kurang dapat memahami apa urgensinya terhadap nilai estetis tari *Erai-erai* karena kebanyakan dari mereka masih menganggap tari *Erai-erai* sebagai pemberian kepuasan perasaan tanpa memiliki tujuan yang dalam. Menyikapi berbagai fenomena atau asumsi teoretis yang telah dipaparkan, maka perlu adanya pemahaman lebih mendalam dan komprehensif terhadap nilai terutama nilai estetis tari erai-erai sebagai pendidikan di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif analisis interpretatif. Sederhananya, metode analisis interpretatif adalah upaya mencari penjelasan atas peristiwa sosial atau budaya berdasarkan perspektif dan pengalaman yang dikaji. Pendekatan penelitian mengikuti pendekatan interdisiplin, yaitu pendekatan etnokoreologis dan etnopedagogis. Tujuan dari desain penelitian studi kasus adalah untuk menggali nilai-nilai yang terkandung dalam tari era Erai di Desa Kebur Kecamatan Merapi Barat Kabupaten Lahat untuk memudahkan langkah dan proses penelitian yang melibatkan pengolahan data yang tepat sehingga mudah dipahami pembaca.

Teknik pengumpulan data dibagi menjadi tiga bidang: observasi, wawancara dan penelitian dokumenter. Keabsahan data yang terkumpul dalam penelitian menggunakan teknik segitiga waktu dengan meninjau wawancara dan mengamati perbedaan waktu yang didukung oleh konsep etika dan emosional. Komponen analisis data yang mendukung teknik analisis data model interaktif Miles Huberman dapat dijelaskan dengan tiga aliran analisis utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan inferensi atau verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

NILAI ESTETIS TARI ERAI-ERAI


Nilai estetis yang terkandung dalam tari *erai-erai* pada masyarakat Lematang di Kabupaten Lahat dengan teori yang digunakan yaitu teori estetika dari Djelantik. Nilai estetis adalah seluruh benda atau kejadian berkesenian terdapat aspek yang mendasar meliputi wujud atau rupa, bobot atau isi, penampilan atau penyajian.

Wujud Tari

Wujud atau bentuk tari sebagaimana yang dikemukakan oleh Jacqueline Smith dalam Mhike Suryawati (2018) menyatakan bahwa bentuk merupakan keseluruhan wujud dari sistem rangkaian yang menyatu. Wujud suatu tari berorientasi kepada sesuatu yang konkret dan abstrak (Djelantik, 1999). Konkret adalah segala sesuatu yang dapat dirasakan oleh indra, sedangkan sesuatu yang abstrak berkaitan dengan makna dari hal konkret. Wujud konkret pada tari *erai-erai* dapat ditinjau dari beberapa elemen-elemen tari di antaranya gerak, pola lantai, tata rias, busana, properti dan musik iringan tari. Wujud abstrak tari *erai-erai* berorientasi pada makna dari setiap elemen tari.

Gerak tari *erai-erai* terdiri atas gerakan sederhana yang dilakukan secara berulang. Secara umum, tari ini memiliki ciri setiap gerakannya mulai dari bagian kanan (tangan, pinggul dan kaki) serta dilihat dari setiap gerakan pastinya meliputi gerak badan di antaranya gerak kepala, tangan dan kaki. Gerak pada tari *erai-erai* terdapat beberapa bentuk gerak yang terbagi atas tiga bagian yakni bagian awal, bagian inti dan bagian akhir (penutup). Bagian awal terdiri dari ragam gerak trisik dan gerak sembah. Bagian inti terdiri dari gerak *erai-erai*, *ila sayang*, *darilah mane* dan *oi kakang tula*. Bagian akhir (penutup) terdiri atas gerak trisik dan gerak sembah. Keunikan pada gerak terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.2. Nilai Estetis Tari *Erai-Erai*

No	Nama Gerak	Arti Gerak	Nilai Estetis	Foto Gerak Tari
1	Jalan Trisik	Jalan <i>Trisik</i> dilakukan pada saat penari masuk di awal dan di akhir tarian.	Keindahan gerak <i>Trisik</i> terletak pada saat penari maju dan membentuk pola lantai melingkar.	
2	Gerak Sembah	Gerak <i>Sembah</i> tujuannya untuk memberi salam hormat kepada penonton atau tamu yang hadir di awal tarian dan jika di akhir tarian tujuan gerak sembah bertujuan untuk meminta maaf jika terjadi kesalahan pada saat pertunjukan.	Keindahan gerak <i>Sembah</i> terlihat saat memberi salam dan meminta maaf kepada penonton yang menyaksikan.	
3	Gerak erai-erai	Gerak <i>erai-erai</i> sebagai tanda mulai masuknya tembang atau syair pantun. Terdapat gerak penghubung antara gerak satu dengan yang lain.	Keindahan gerak <i>erai-erai</i> terlihat dari kekompakan para penari dan kelenturan tangan dan kaki mereka.	
4	Gerak Ila Sayang	<i>Gerak Ila Sayang</i> diambil dari awal pantun bait ke tiga. Gerak <i>ila sayang</i> menggambarkan seseorang sedang <i>ngetam</i> padi (memanen padi). Bakul	Keindahan terlihat pada kelenturan anggota badan penari dan kelincahan saat mengayunkan tangannya.	
5	Gerak Darilah Mane	Gerak <i>Darilah Mane</i> adalah gerak yang diambil dari awal pantun pada nyanyian di bait ke enam yang memiliki arti kegembiraan pada saat panen.	Keindahan gerak terlihat pada saat penari membentuk lingkaran yang terlihat begitu bahagia saat mengayunkan tangannya dan gerakan kakinya.	

- 6 Gerak Oi Gerak Oi Kakang Tula Keindahan gerak Kakang diambil dari bait ke terlihat dari Tula delapan para kekompakan para penari dan kelincihan gerak kaki mereka pada saat saling bertukar tempat.



Pola lantai adalah garis-garis lantai yang dilalui atau dibuat oleh penari, bisa berupa garis lurus ataupun garis lengkung dalam sebuah formasi kelompok dengan berbagai macam bentuk garis dalam area pentas, seperti zig-zag, diagonal, horizontal, vertikal, lingkaran, lengkung dan lainnya (Soedarsono, 1978, hlm. 23). Pola lantai tari *erai-erai* terbagi atas 4 formasi bentuk ialah sebagai berikut :

No. Bentuk formasi

Gambar

- 1 Formasi penari membentuk pola lantai zig-zag



Formasi penari membentuk garis lurus ke depan



Formasi penari membentuk pola lantai lingkaran



Formasi penari membentuk pola lantai lengkungan



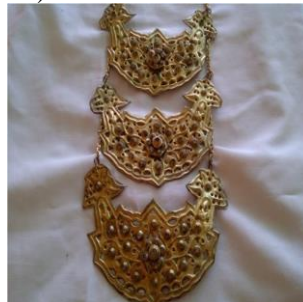
Tata rias dan busana sebagaimana dikemukakan oleh (Jazuli, 2021b), pertunjukan tari menjadi salah satu unsur penting karena memiliki peran untuk menunjang penampilan dan keindahan pada tari. hal ini didukung oleh pendapat lain sebagaimana dikemukakan oleh (Hadi, 2016, hlm. 92) bahwa tata rias dan busana sangat dibutuhkan untuk membantu memahami sebuah tema atau karakteristik tarinya. Tata rias dan busana pada tari *erai-erai* dibagi dalam beberapa bagian yaitu sebagai berikut: Bagian badan terdapat baju kurung, kain tumpal perahu, selendang tumpal perahu dan kalung kebo mungguh. Pemilihan busana dan warna yang digunakan oleh para penari *erai-erai* di desa Kebur yaitu baju kurung lengan panjang dan berwarna merah merupakan salah satu ciri khas perempuan Sumatera Selatan (Ranti, 2018).



Gambar 4.3 Busana tari *erai-erai*
Dokumentasi: Monika Artasia (November 2022)

Baju yang dipakai dalam tari *erai-erai* yaitu baju kurung tangan panjang, umumnya berwarna merah, biru dan kuning. Hal ini dipertegas pula oleh ibu Kiki Utami dalam wawancara (10 Oktober 2022) :“Baju yang dipakai menari saat pertunjukan tari *erai-erai* kebanyakan berwarna merah, namun ada juga yang memakai warna biru dan kuning berbentuk baju kurung tangan panjang dipadukan dengan kain tumpal perahu”. Berdasarkan wawancara dengan ibu Saibah (wawancara : 17 Oktober 2022) menyatakan bahwa : “Kain tumpal perahu digunakan karena motif ini sesuai dengan kehidupan masyarakat melayu Lematang, di mana banyak masyarakat mencari ikan di sungai Lematang pergi berkebun, dan bertani dengan menggunakan bantuan perahu. Jadi, secara tidak langsung motif tumpal perahu menggambarkan kesejahteraan dan pencarian masyarakat.”

Kalung kebo mungguh berasal dari kata “kebo” di mana Kebo pada penamaan kalung ini karena diujung kalung ini menyerupai kerbau. Kerbau merupakan binatang ternak yang membantu kegiatan petani. Motif kebo pada kalung melambangkan kesuburan tanah pada persawahan dan perkebunan di kabupaten Lahat. Kalung terbuat dari emas dan kuningan yang bersusun tiga bagi penari yang sudah menikah dan bersusun dua untuk penari yang belum menikah (Badaruddin & Masunah, 2019) .



Gambar 4.4 Kalung Kebo Mungguh
Dokumentasi: Desti (2015)

Tata rias yang digunakan tampak natural. Berdasarkan observasi di lapangan, rias tari *erai-erai* sangat sederhana yaitu tanpa riasan yang berlebihan. Fungsi tata rias dan busana adalah mendukung tema atau isi tari sehingga dapat menambah daya tari penonton. Nilai keindahan tata rias dan busana ditinjau dari aspek yang menonjolkan kebudayaan khas Sumatera Selatan dan dapat menyatu dalam sebuah keharmonisan kultural.

Musik Iringan tari merupakan salah satu unsur pendukung penting dalam pertunjukan tari. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Jazuli, 2021b, hlm. 122), peranan musik merefleksikan pada waktu, seperti membatasi panjang-pendeknya gerak, mengatur cepat lambatnya gerak, membantu mewujudkan segi dramatik yang dikehendaki tari. Irama musik iringan adalah irama musik menentukan atau menuntun gerak tari (Yusuf dkk., 2020, hlm. 67). Musik pada tari *erai-erai* menggunakan musik rekaman.

Bobot (Isi)

Bobot menurut (Djelantik, 1999) terbagi menjadi tiga bagian yang meliputi gagasan, suasana dan pesan. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Kiki Utami (11 Oktober 2022) bahwa, tema penciptaan karya tari *erai-erai* bersumber dari ungkapan rasa syukur atas hasil panen padi yang melimpah membuat keceriaan dan semangat antara pemuda, pemudi dalam menjaga serta melestarikan kebudayaan Kabupaten Lahat yang berfungsi sebagai tari pergaulan dan tari hiburan. Gerak tari *erai-erai* yang sederhana, terlihat dari gerak tangan dan kaki dilakukan secara bersamaan atau sering disebut dengan gerak (Dompo).

Terkait dengan wawancara di atas maka dapat dijelaskan bahwa ide atau gagasan dalam pertunjukan tari *erai-erai* memiliki tema tentang panen diwujudkan melalui aktivitas masyarakat melayu Lematang yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Pengungkapan rasa syukur masyarakat atas hasil panen sehingga diperoleh nilai-nilai kehidupan dari tari *erai-erai* yaitu nilai kebersamaan, gotong-royong, keharmonisan, dan kegembiraan.

Suasana berkaitan dengan unsur waktu dan tempat. Suasana yang muncul pada saat latihan tari *erai-erai* adalah senang, sosialisasi yang tinggi, ramai dan meriah karena adanya variasi dalam tiap bagian baik dari bagian awal, inti dan akhir gerakan. Tari *erai-erai* berfungsi sebagai hiburan dipentaskan pada siang hari saat acara pernikahan dan jenis hajatan lainnya misalnya kegiatan pemerintahan, promosi budaya, dan sebagainya. Suasana yang tergambar pada karya tari adalah suasana pedesaan dengan memunculkan pola kehidupan masyarakat, kedinamisan dalam menjalankan kesehariannya, dan kelincahan dari para penari.

Pesan dalam karya tari adalah sebuah alat untuk menyampaikan sesuatu melalui gerakan tari maupun iringan tari sehingga dalam menyampaikan pesan dibutuhkan refleksi diri dan tidak hanya terfokus pada penyampaian pesan kepada khalayak. Pesan yang disampaikan dalam tari *erai-erai* ini melalui penggambaran aktivitas masyarakat dalam bertani, diungkapkan dengan kebersamaan pelaku tari dan penonton agar berkumpul menyuguhkan tari *erai-erai*. Terkait dengan uraian di atas terdapat penyampaian pesan-pesan yang terlihat pada gerakan penari secara bersama-sama dalam menampilkan tari *erai-erai*. Pesan yang disampaikan yaitu saling menjaga antar masyarakat dalam menjalani kehidupan agar lebih baik lagi, hal ini bisa terlihat dari kekompakan penari. Kemudian saling menghormati dan memaafkan juga bersyukur atas rezeki yang diberikan. Hal ini muncul dalam gerakan sembah.

Penampilan

Penampilan adalah segala aspek kegiatan gerak tari dan penggunaan alat musik pengiring harus selalu memperhatikan maksud dan tujuan tari. Penilaian selalu tentang selera. Peran emosi harus dipadukan dengan koreografi dan iringan untuk menciptakan keselarasan antara pertunjukan, kecakapan menari dan kualitas tari (Murgiyanto, 1983, hlm. 34). Menurut (Djelantik, 1999), penampilan dalam karya seni memiliki tiga unsur di antaranya bakat yang dimiliki oleh para pelaku tari, keterampilan yang baik dan sarana atau media yang digunakan untuk mendukung penampilannya.

Bakat dianggap sebagai salah satu wujud dari kemampuan yang sangat manusiawi dan menonjol dari keterampilan lain. Bakat seseorang dapat terwujud ketika ia mengembangkan potensinya atau memberi ruang pada potensi tersebut untuk berkembang. Bakat menunjukkan bahwa kita mungkin tidak menyadari bahwa kita memiliki bakat khusus, meninggalkannya

sebagai potensi terpendam dan tidak berusaha mengembangkannya. Berdasarkan wawancara dengan ibu Saibah (pelatih tari *erai-erai* desa Kebur), bakat yang dimiliki masing-masing penari sangat menonjol karena adanya bakat keturunan dalam kemampuan menari.

Keterampilan merupakan kecakapan melakukan suatu tugas tertentu yang diperoleh dengan cara berlatih terus menerus, karena keterampilan tidak datang sendiri secara otomatis melainkan secara sengaja diprogramkan melalui latihan terus menerus. Penampilan juga menimbulkan daya tarik tersendiri bagi masyarakat di dalam setiap pertunjukan tari terutama tarian yang bersifat hiburan.

Wawancara dari Santi (pelaku tari *erai-erai*), menyatakan bahwa dirinya sudah memiliki keterampilan menari *erai-erai* karena dulu sering menonton dan belajar dengan orang tua saya sehingga sampai sekarang dapat melakukannya. Pelaku tari *erai-erai* hanya sesekali melakukan latihan karena memang gerakannya sederhana dan mudah dipahami. Tari *erai-erai* itu sendiri sering ditampilkan pada acara pernikahan, festival dan penyambutan tamu kehormatan. Sarana atau media dalam tari *erai-erai* yang mempengaruhi penampilan pertunjukan berupa tempat pertunjukan/panggung. Tempat pertunjukan tari *erai-erai* menyesuaikan dengan di mana tari itu ditampilkan.

TARI ERAI-ERAJ SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN DI MASYARAKAT

Pengkajian nilai estetis yang terkandung dalam kegiatan masyarakat bertujuan untuk memperkaya kajian pendidikan seni, hal ini dapat diwujudkan dengan memahami manusia sebagai makhluk individu dan sosial, bagian dari kehidupan sehari-hari (Atmoko, 2021, hlm. 664). Nilai-nilai yang terkandung dalam tari *erai-erai* pada masyarakat Lematang di desa Kebur adalah sebagai berikut:

Nilai persahabatan tari *erai-erai*

Tari *erai-erai* diyakini sebagai penyatu antar masyarakat Lematang, terlihat ketika adanya pertunjukan tari *erai-erai* penarinya tidak hanya dari satu desa, tetapi dari berbagai desa yang awalnya mereka tidak saling mengenal, namun karena bersamaan akhirnya mereka saling mengenal satu sama lainnya.



Gambar 4.5 penari saling melatih satu sama lain
Dokumentasi: Monika Artasia (Oktober 2022)

Selain itu, terlihat juga ketika pertunjukan tari *erai-erai* pada satu desa bukan hanya penari dari desa sebelah yang datang, namun antusias penonton yaitu masyarakat Lematang juga sangat tinggi, mereka berbondong-bondong dari berbagai kampung untuk menyaksikan tari *erai-erai*, tentunya ketika melihat pertunjukan tersebut penonton bertemu dengan banyak orang yang akan menimbulkan terjalinnya persaudaraan.



Gambar 4.6 Penari dan masyarakat menari bersama
Dokumentasi: Olvie Merlisa (Agustus 2022)

Gambar menunjukkan adanya nilai persahabatan yang terjalin bukan hanya penonton, tetapi juga antara penari dan masyarakat Lematang. Masyarakat yang awalnya tidak saling mengenal satu sama lain, melalui tari *erai-erai* akhirnya saling mengenal dan menjadi *deng behadeng* (persaudaraan) karena antusias masyarakat Lematang terhadap kesenian tari *erai-erai* yang mereka miliki rasanya tidak ingin melewatkan sedikit pun dan meluangkan waktunya untuk hadir menyaksikan tari *erai-erai* kebanggaan Kabupaten Lahat. hal ini juga ditegaskan oleh Ibu Yuni yang merupakan salah satu penari *erai-erai* mengatakan bahwa :

“Dari sejak sekolah dasar saya telah mengenal tari *erai-erai* baik dalam pembelajaran disekolah maupun pertunjukan dimasyarakat. Tari *erai-erai* ini merupakan kebanggaan kami karena melalui tari *erai-erai* kami bisa saling mengenal tanpa adanya perbedaan. Saya sebagai penari tari *erai-erai* baik dari grup tari *erai-erai* desa maupun kecamatan yang berbeda-beda, jika kami bertemu dalam acara dari satu desa, kami tetap kompak dan menjalin silahturahmi dengan baik.”

Nilai Toleransi

Tari *erai-erai* dilihat dari banyaknya orang yang ikut menari tanpa membedakan strata sosial seseorang sebagai wujud kekerabatan sehingga terjalinnya sikap toleransi satu sama lain. Nilai toleransi terlihat pada gerak sembah dalam tari *erai-erai*. Selain itu sikap saling menghormati dan menghargai juga dapat dilihat melalui ragam gerak hormat, gerakan ini bermakna sebagai umat muslim sebaiknya saling menghormati dan jika bertemu saling mengucapkan salam, ini mencerminkan perilaku yang baik bagi seorang muslim.



Gambar 4.7 Gerak sembah

Dokumentasi: Monika Artasia (Oktober 2022)

Berikut pernyataan ibu Suharni Daud yang merupakan salah satu seniman di Kabupaten Lahat “Gerak sembah dilakukan pada tahap awal dan tahap akhir tari *erai-erai*, sebagai pemberian penghormatan untuk para penonton dan tamu kehormatan yang datang. Gerakan sembah dilakukan sebelum kedua tangan bertemu Awal (maju gending), Inti (enjeran), Akhir (mundur gending) atau sembah kedua tangan seperti melambai-lambai selang-seling posisi seperti membungkuk lalu proses sembah.

Tidak hanya gerak namun terdapat juga dari syair iringan musik yang dipertegas dalam wawancara bersama Ibu Saibah yang merupakan pelatih tari di desa Kebur “melalui syair yang

terdapat dalam tari *erai-erai* banyak terdapat nilai maupun pesan untuk muda-mudi dan generasi penerus, cara menghormati orang tua dan lain-lain, hanya saja penyampaian kalimatnya melalui kata-kata kiasan dan sindiran agar bahasa yang disampaikan lebih baik dan memiliki nilai estetis yang tinggi”.

Nilai Kebersamaan

Tari *erai-erai* dijadikan sebagai wujud menyatukan antar masyarakat Lematang di kabupaten Lahat, tentunya terdapat nilai kebersamaan dalam hal menjaga kebersamaan dan kekompakan antar penari. Masyarakat meyakini dengan adanya kebersamaan semua akan menjadi lebih mudah untuk dilakukan. Tari *erai-erai* terdapat banyak nilai kebersamaan baik itu dari ragam gerak maupun syairnya seperti pada ragam gerak *darilah mane*, selanjutnya terlihat pada pola lantai tari *erai-erai* melingkar yang memiliki arti satu kesatuan atau kebersamaan.



Gambar 4.8 ibu-ibu saling mengajarkan gerak satu sama lain
Dokumentasi: Monika Artasia (November 2022)

Gambar ini terlihat jelas dalam gerakan (masukkan pola lantai juga) yang awalnya memiliki perbedaan berselang-seling antara penari namun akhirnya tetap bersatu. Masyarakat beranggapan bahwa sesulit apa pun masalah jika dihadapi bersama akan terasa mudah, oleh sebab itu mereka terus mempertahankan nilai kebersamaan dan kekompakan yang dimiliki agar terwujudnya sebuah kehidupan yang indah dan harmonis dalam bermasyarakat.

Nilai Tanggung jawab

Hasbi et al (2020 p.1) menjelaskan bahwa tanggung jawab adalah kewajiban dan tugas yang dilaksanakan dengan serius agar siap mengambil semua risiko dalam setiap tindakan. Masyarakat bertanggung jawab dalam merawat, memperbaiki, menjaga dan melestarikan tari *erai-erai* yang terbukti dengan masih bertahannya tari tersebut di masyarakat Lematang, terutama di desa Kebur. Penari bertanggung jawab dalam hal menghafal gerak dan ketukan pada iringan musik karena setiap orang yang berumur susah untuk menghafal dengan waktu yang cepat. Tanggung jawab menyelesaikan gerak tari dalam setiap acara. Tanggung jawab sebagai masyarakat dapat diwujudkan melalui konservasi budaya, keberlanjutan budaya dan lain sebagainya. Penonton juga bertanggung jawab dalam menjaga suasana pertunjukan agar tetap kondusif. Penari juga bertanggung jawab agar meneruskan tarian ini kepada generasi selanjutnya.

SIMPULAN

Pembahasan mengenai nilai estetis tari erai-erai di kabupaten Lahat, memuat nilai implikasi pada dunia pendidikan dan masyarakat lematang di desa kebur, sebagai nilai estetis dan nilai edukatif pada tari erai-erai di kabupaten lahath tentu memberikan suatu dampak positif bagi masyarakat di Desa Kebur untuk tetap menjaga dan melestarikan tari erai-erai dalam kegiatan-kegiatan ataupun acara-acara desa maupun kota.

Pembahasan ini juga dapat berimplikasi bagi pendidikan formal sebagai bahan ajar muatan lokal untuk diperkenalkan di sekolah-sekolah yang belum mengenal maupun sudah mengenal tari erai-erai sebagai pemacu apresiasi dan kreasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini dapat meningkatkan kepedulian siswa untuk menjaga, melestarikan, dan mencintai kebudayaan lokal. Selain itu, tari erai-erai dapat digunakan sebagai media pendidikan bagi pendidik dalam menyampaikan materi seni tari melalui tari erai-erai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, H. A., & Uhbiyati, N. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Aristi, P. M., & Lestari, W. (2021). Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Bedhaya Prabu Wibawa Di Yayasan Siswa Among Beksa Keraton Yogyakarta. *Jurnal Seni Tari*, 10(1), 56–64.
- Ary, D. Da, & Busyairi, A. (2021). Internalization of Conservation Values in Multicultural Education Courses through Traditional Games. *Jurnal Edukasi*, 15(1), 48–56.
- Atmoko, T. P. (2021). Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Melestarikan Budaya Lokal Di Desa Sendangmulyo, Minggir, Sleman. *Media Wisata*, 16(1). <https://doi.org/10.36276/mws.v16i1.260>
- Cahyono, A., Jazuli, M., Widodo, W., & Murtiyoso, O. (2019). *Dugderan Art Dance as an Expression of Semarang Society*. 271(Iconarc 2018), 56–59. <https://doi.org/10.2991/iconarc-18.2019.68>
- Cahyono, A., & Kusumastuti, E. (2021). *Warok Dance : A Medium of Child Aesthetic Fulfillment*. 9(2), 242–249. <https://doi.org/10.13189/saj.2021.090212>
- Dhika, I. P. G. J., Sudarsana, I. M., & Sukadana, I. W. (2022). Tari Joged Bumbung Pingit dalam Upacara Piodalan di Pura Dalem Sasih, Banjar Sasih Desa Adat Panjer, Kecamatan Denpasar Selatan (Nilai-nilai Pendidikan Seni Tari Keagamaan Hindu). *Widyanatya*, 4(82), 1–23.
- Djelantik, A. A. . (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Endaswara, S. (2021). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Gadjah Mada University Press.
- Hartono. (2017a). *Apresiasi Seni Tari (Pertama)*. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Hartono, H. (2017b). *Apresiasi Seni Tari*. FBS UNNES.
- Hartono, H., & Lanjari, R. (2018). Kuda Lumping Dance as Learning Media to Fulfill Aesthetical and Expression Development of Young Children. *Art and Disegn Studies*, 69, 55–65.
- Jazuli, M. (2008). *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Unesa University Press.
- Jazuli, M. (2016). *Peta Dunia Seni Tari*. CV. Farishma Indonesia.
- Jazuli, M. (2021). *Seni Tari*. Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Koentjaraningrat. (2005). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Magdalena, R. (2021). Hidup, Seni Dan Teks. *Jurnal Desain-Kajian Bidang Penelitian ...*, 1(1), 45–57. <https://journal.interstudi.edu/index.php/journaldesain/article/view/971>
- Mawasti, F. B., Malarsih, M., & Hartono, H. (2020). *Catharsis : Journal of Arts Education Warak Dugder Dance : Feminism and the Existence of Women as Strengthening the Existence of the Performing Arts*. 9(2), 97–104.
- Meilin, Y. (2015). *Perkembangan Tari Erai-erai di Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan*.
- Melalatoa, J. M. (1995). *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia Jilid L-Z*. Cv Eka Putra. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=FbGECgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP4&dq=suku+lematang&ots=kNE5xPVZmX&sig=0XM03Ry8fpN5oQfjAB-thgQ_Ln0&redir_esc=y#v=onepage&q=suku+lematang&f=false
- Moleong, L. J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif (cetakan ke)*. Remaja Rosda Karya.
- Munawir, C. J. M. (2020). Nilai Edukatif dalam Budaya Lombok. *Imaji*, 18(1), 42–50.
- Murgiyanto, S. (1983). *Koreografi : Pengetahuan Dasar Komposisi*. Depdikbud.
- Muzakkir, muzakkir. (2021). Pendekatan Etnopedagogi sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan Dan Penelitian*, 2(2), 28–39.
- Narawati, T., Hapidzin, R. I., Sunaryo, A., & Budiman, A. (2021). Pantun Pajajaran Bogor Dalam Upacara Adat Bakti Purnamasari: Kajian Nilai-nilai Teladan Sosial Etnis Sunda. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(3), 280–289. <https://doi.org/10.31091/mudra.v36i3.1280>

- Rahmadani, A., & Nurwani. (2021). Tortor Parsiarabu Pada Masyarakat Batak Toba di Desa Tomok Kabupaten Samosir: Kajian Sentimentil dan Nilai Estetika. *Gesture : Jurnal Seni Tari*, 10(1), 108–129.
- Ranti, C. K. (2019). Makna Simbolik Syair Iringan dan Tata Busana pada Tari Erai- erai di Sanggar Merah Putih Kabupaten Lahat Sumatera Selatan. *Imaji*.
- Regar, Regar; Lestari, W. (2021). Estetika Musik Marakka dalam Upacara Rambu Solo di Toraja. *Sitakara*, 6(2), 201–209.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi; (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2014). *Pendidikan Seni Isu dan Paradigma*. Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Rosala, D., Masunah, J., Nirawati, T., Karyono, T., & Sunaryo, A. (2021). Internalisasi Nilai Tri-Silas melalui Pembelajaran Tari Anak Berbasis Budaya Lokal. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, February*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1087>
- Sakti, M. F. L. (2022). Representasi Nilai Estetika Tari Dangiang Wulung sebagai Bentuk Tari Rakyat di Selaawi. *Jurnal Makalang*, 212, 59–67.
- Sugiarto, E., & Pratiwinindya, A. (2019). Masjid Menara Kudus : Refleksi Nilai Pendidikan Multikultural pada Kebudayaan Masyarakat Pesisiran. *Jurnal Imajinasi*, XIII(1).
- Sunaryo, A. (2021). *Tri Silas Value in the Choreography of Sundanese Tradition Children's Game*. 519(Icade 2020), 120–124. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210203.026>
- Supanggah, R., Murgiyanto, S., Jazuli, M., & Sumaryanto, T. (2016). Membumikan Seni Pertunjukan Tradisional melalui Revolusi Mental Menuju Pembangunan yang Berkepribadian Budaya. *Proceding Seminar Nasional Seni Pertunjukan & Pendidikan Seni*.
- Suryaningsi, T. (2020). Tari Pattennung Di Sulawesi Selatan (Pattennung Dance in South Sulawesi). *Pangadereng*, 6(1), 97–108. tea4_thinie@yahoo.com
- Suwendra, W. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan. In *Nilacakra Publishing House*. Nilacakra Publishing House. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=8iJtDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR3&dq=metodologi+kualitatif&ots=VhbxD2MUDA&sig=yq3owTba7B-hjU9HyKWnZDM0omc&redir_esc=y#v=onepage&q=metodologi+kualitatif&f=false
- Triyanto. (2018). Pendekatan Kebudayaan dalam Penelitian Pendidikan Seni. *Jurnal Imajinasi*, XII(1), 65–76.
- Ultari, M., Triyanto, T., & Hartono, H. (2019). Catharsis : Journal of Arts Education Educational Values in the Saman Dance in Blangkejeren Gayo Lues. *Chatarsis : Journal of Arts Education*, 8(4), 383–391.
- Utami, A. S., & Masjid, A. Al. (2021). Kesenian Tari Bedhaya Ketawang Sebagai Kesenian Tradisional Indonesia. *Dinamika Sosial Budaya*, 23(2), 190–201.
- Wardani, D. P., Jazuli, M., & Kusumastuti, E. (2021). Tari Dayak Grasak : Pembelajaran Seni Berbasis Masyarakat Pada Grup Bangun Budaya Di Dusun Sumber Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang. *Jurnal Seni Drama Tari Dan Musik*, 10, 197–206.
- Wulansari, A., & Hartono, H. (2021). Regenerasi Kesenian Kuda Lumping di Paguyuban Langen Budi Setyo Utomo. *Jurnal Seni Tari*, 10, 185–196.
- Yudhistira, S. (2019). *Urip dalam Tari Ngrema Surabayan : Konsep Teknik, Kinestetik, dan Bentuk Estetik*.